

Pelatihan Membuat Ecoprint bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Dampingan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kota Bengkulu

Desy Afrita, Nurhayati Darubekti*, Rosi L. Vini Siregar, Novi Hendrika Jaya Putra
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Bengkulu, Sumatera, Indonesia
*Email: ndarubekti@unib.ac.id

Abstrak Hasil sensus yang dicatat BPS, jumlah penduduk Provinsi Bengkulu per Juni 2022 sebanyak 2.060.092 jiwa. Prevalensi disabilitas di Provinsi Bengkulu usia lima tahun ke atas sebesar 1,18 persen. Hasil Rapid Rural Appraisal (RRA) terhadap penyandang disabilitas binaan Himpunan Perempuan Disabilitas Indonesia (HWDI) menunjukkan kurangnya keterampilan sehingga menyulitkan mereka mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan kebutuhan perempuan penyandang disabilitas, maka dilakukan dan dibuat kegiatan pelatihan pembuatan batik ecoprint bagi perempuan penyandang disabilitas, anggota dan pengurus/relawan kegiatan HWDI. Pengembangan keterampilan tersebut diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan setengah pengangguran, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan taraf hidup. Sasaran kegiatan Pengabdian Masyarakat ini tidak hanya perempuan penyandang disabilitas yang tergabung dalam HWDI Kota Bengkulu saja, namun juga para pengurus/relawan. Metode yang digunakan adalah pelatihan. Materi kegiatan: prinsip dasar pembuatan ecoprint dan peluang pasar, mengenal macam-macam daun, macam-macam pewarna alam, jenis kain, proses pembuatan ecoprint, praktik pembuatan ecoprint. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari, Sabtu dan Minggu, 8-9 Oktober 2022, di sekretariat HWDI. Pelatihan diawali dengan pengenalan prinsip dasar pembuatan ecoprint dan peluang pasarnya, ciri-ciri dasar daun, bunga dan kayu yang dapat dijadikan bahan ecoprint. Dilanjutkan dengan praktik pembuatan ecoprint dengan teknik dasar dan sedang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dikategorikan berhasil. Penyandang disabilitas penerima pemberdayaan juga mengatakan bahwa pelatihan yang mereka terima bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan dan dapat digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan pendapatan.

Kata Kunci:

Disabilities; Ecoprint Batik; Professional Services; Skills; Training; Women with Disabilities

1. PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami kemajuan yang stabil dalam peningkatan pendapatan per kapita dan kemajuan besar dalam penghapusan kemiskinan. Namun, masih menghadapi tantangan dalam mencapai pembangunan yang merata. Tingkat kemiskinan masih tinggi di banyak wilayah Indonesia, dan bagi masyarakat yang termarginalisasi dan rentan, termasuk para penyandang disabilitas. Sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin disebabkan masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas

Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang dimaksud dengan Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Terdapat lima kategori disabilitas, yakni fisik, intelektual, mental, sensoris, dan ganda/multi. Selanjutnya, untuk menjalankan Pasal 113 UU 8/2016 dibuat Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2020 tentang Habilitasi dan Rehabilitasi bagi Penyandang Disabilitas yang ditetapkan pada 15

Desember 2020 dan menjadikan Kementerian Sosial sebagai leading sector dalam penyelenggaraannya.

Menurut data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, pada 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah: 11,580,117 orang, di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) dan 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis) (International Labour Organization, 2019a). Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen. Sementara hasil sensus yang dicatat BPS, jumlah penduduk Provinsi Bengkulu hingga Juni 2022 sebesar 2.060.092 orang. Prevalensi disabilitas Provinsi Bengkulu umur lima tahun ke atas sebesar 1,18 persen .

Sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas. Mereka adalah kelompok minoritas terbesar di dunia. Hampir sebanyak 785 juta perempuan dan laki-laki dengan disabilitas berada pada usia kerja, namun mayoritas dari mereka tidak bekerja. Mereka yang bekerja umumnya memiliki pendapatan yang lebih kecil dibandingkan para pekerja yang non-disabilitas di perekonomian informal dengan perlindungan sosial yang minim atau tidak sama sekali. Mengucilkan penyandang disabilitas dari angkatan kerja mengakibatkan kehilangan PDB sebesar 3 hingga 7 persen. Para penyandang disabilitas kerap kali terkucil dari pendidikan, pelatihan keterampilan, dan peluang kerja (International Labour Organization, 2019a).

Pekerjaan yang layak merupakan tujuan utama ILO bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas (International Labour Organization, 2019b). ILO telah selama lebih dari 50 tahun mempromosikan pengembangan keterampilan dan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas berdasarkan prinsip-prinsip peluang yang sama, perlakuan yang sama, dan pengarusutamaan ke dalam rehabilitasi kejuruan. Pekerjaan yang produktif dan layak memungkinkan para penyandang disabilitas mewujudkan aspirasi mereka (Macnamara et al., 2014), meningkatkan kondisi kehidupan mereka dan berpartisipasi secara lebih aktif dalam masyarakat (United Nations, 2019). Memastikan perspektif disabilitas (Kaur & Leong, 2018) dalam semua aspek kebijakan dan peraturan ketenagakerjaan, penerapan dan penegakan peraturan perundangan dan kebijakan disabilitas yang efektif serta memberikan peluang kerja dan pelatihan yang sama merupakan, di antaranya, faktor-faktor yang berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan pada inklusi penyandang disabilitas secara sosial dan ekonomi di Indonesia.

Hasil Rapid Rural Appraisal (RRA) pada penyandang disabilitas dampingan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) menunjukkan kurangnya keterampilan, yang membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Pengembangan keterampilan dapat mengurangi pengangguran dan setengah pengangguran, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan standar hidup (Kementerian PPN/Bappenas, 2021). Nilai potensial kontribusi tenaga kerja bisa meningkat melalui pelatihan keterampilan (Hisma, 2019). Khusus bagi masyarakat miskin, termasuk penyandang disabilitas yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, belajar keterampilan sebaiknya diarahkan supaya penyandang disabilitas mempunyai akses terhadap penambahan pengalaman hidup, keterampilan dan pemupukan profesi.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini relevan dengan komitmen Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu untuk mengembangkan kajian keilmuan dan metode praktik pekerjaan sosial. Selain menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam penyelenggaraan pelayanan sosial profesional, melalui berbagai dharmas perguruan tinggi lainnya, Jurusan juga aktif mempromosikan professional services di kalangan penyelenggara layanan sosial.

Melalui kegiatan ini diharapkan akan terbangun jejaring kerja sama antara Jurusan dengan beragam organisasi/institusi penyelenggara layanan sosial. Jejaring kerja sama ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kurikulum program studi. Manfaat langsung di antaranya adalah menjadi lokasi praktik bagi mata kuliah Praktikum Mikro yang menerapkan

intervensi pada individu dan keluarga, serta pembelajaran dalam mata kuliah Manajemen Organisasi Pelayanan Kemanusiaan. Terkait dengan implementasi kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM), maka melalui kerja sama tri dharma bidang pengabdian ini, diharapkan akan membuka jalan kerja sama bagi proses pembelajaran mahasiswa di luar perguruan tinggi, misalnya melalui aktivitas pembelajaran alternatif non-perkuliahan misalnya melalui magang dan proyek kemanusiaan. Pada waktu yang bersamaan, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat reputasi institusi, khususnya Jurusan Kesejahteraan Sosial sebagai pusat pengembangan keilmuan dan metode praktik pekerjaan sosial.

2. METODE

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selain bagi perempuan penyandang disabilitas yang menjadi anggota organisasi HWDI Kota Bengkulu, juga mengikutsertakan pengurus/relawan penggerak. Anggota HWDI mayoritas adalah perempuan dengan berbagai ragam disabilitas, baik fisik, sensoris, mental dan intelektual. Dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh HWDI, rata-rata dihadiri oleh 25-50 perempuan penyandang disabilitas, yang bahkan juga datang dari luar kota Bengkulu, seperti Seluma, Bengkulu Tengah dan Kepahiang, tergantung pada momen kegiatan.

Metode yang digunakan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan yang melibatkan: a) penyampaian tentang substansi kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk realisasinya, b) pelatihan dalam pengoperasian peralatan dan bahan, c) pembentukan kelompok wirausaha baru. Pelatihan keterampilan mengacu pada program yang mengajarkan atau mengembangkan keahlian. Tujuan dari pelatihan keterampilan adalah membekali peserta dengan pengetahuan dan atribut yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya secara optimal. Dengan dilaksanakannya pelatihan ini diharapkan akan terbuka kesempatan kerja, menambah keterampilan yang bermanfaat, dan meningkatkan kepercayaan diri perempuan penyandang disabilitas.

Materi kegiatan: prinsip dasar pembuatan ecoprint dan peluang pasarnya, mengenal aneka daun, ragam pewarna alam, macam jenis kain, proses pembuatan ecoprint, praktik membuat ecoprint. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pengolahan ecoprint: 1. Kain dengan bahan serat alami 2. Dua lembar plastik yang memiliki lebar sama dengan kain 3. Berbagai jenis dedaunan dan bunga sebagai pencetak pada kain. 4. Bahan pewarna alami, yaitu Tunjung, Jolawe, Tingi, tegeran dan Secang yang berasal dari kulit kayu. 5. Palu kayu 6. Paralon/bambu untuk menggulung. 7. Tali. 8. Bahan kimia TRO (Turkey Red Oil) kadar 2%, tawas dan soda ash 9. Panci untuk mengukus 10. Kompor gas (Saraswati et al., 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan untuk perempuan penyandang disabilitas anggota, dan pengurus/relawan penggerak HWDI dilaksanakan dan dibuat berdasarkan kebutuhan dari perempuan penyandang disabilitas. Pelatihan dilakukan selama dua hari, Sabtu dan Minggu, tanggal 8-9 Oktober 2022, bertempat di Sekretariat HWDI Kota Bengkulu, Jalan Indragiri Nomor 12 Kelurahan Padang Harapan, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Narasumber adalah Ibu Nadlrotussariroh, seorang ecoprint dari Yogyakarta. Beliau adalah seorang aktivis yang dikenal gemar berbagi ilmu terutama untuk komunitas perempuan yang marginal. Mengingat peserta pelatihan sebagian besar tuna rungu, maka pelatihan ini juga menyiapkan juru bahasa isyarat (JBI) untuk membantu proses komunikasi.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Hari pertama, Sabtu, 8 Oktober 2022: Pelatihan dimulai jam 08.30 WIB dengan acara pembukaan, yang terdiri dari sambutan oleh ketua HWDI dan tim pengabdian, serta doa bersama untuk kelancaran acara. Selanjutnya acara inti yaitu pelatihan membuat ecoprint oleh narasumber. Materi dimulai dengan memperkenalkan prinsip dasar pembuatan ecoprint dan peluang pasarnya. Materi berikutnya yaitu karakteristik dasar daun, bunga dan kayu yang dapat dijadikan bahan. Dalam proses pembuatan, tidak semua kain dapat dipakai, hanya jenis kain dari serat alami atau katun yang bisa dipakai agar serapan warna dedaunan bisa sempurna.

Pada pelatihan kali ini, peserta diperkenalkan pada 3 teknik pembuatan ecoprint, yaitu 1) *pounding* (mencetak motif daun/bunga pada kain dengan bantuan dipalu secara perlahan-lahan); 2) *basic*; dan 3) *medium*. Perbedaannya pada teknik 2 dan 3 adalah perlakuan pada kain, yang di-mordanting terlebih dahulu, sehingga kain masih dalam keadaan lembap, sementara pada teknik 1, kain dalam keadaan kering. Pada teknik *basic*, kain yang digunakan cuma satu lembar, sementara teknik 3, menggunakan lapisan *blanket*. Sehingga pada teknik 3, akan dihasilkan sekaligus 2 lembar kain batik ecoprint, yaitu lapisan utama dan lapisan *blanket*.

Peserta dibagi menjadi 3 kelompok dan masing-masing dibimbing untuk menerapkan teknik *basic* dan *medium*. Masing-masing kelompok dibebaskan menggunakan daun/bunga dan menatanya sesuai selera. Setelah semua pengerjaan selesai, kain yang telah dibungkus plastik rapat agar uap air tidak masuk, kemudian dikukus. Waktu yang dibutuhkan untuk proses pengukusan kain adalah 2 jam.

Sementara menunggu hasil pengukusan, narasumber memberikan bonus materi pelatihan berupa teknik *shibori*, yaitu proses pewarnaan kain yang mengandalkan lipatan, ikatan dan celupan pada kain. Berbeda dengan ecoprint yang harus dikukus, maka pada *shibori* kain yang telah dicelup cukup dianginkan dalam posisi terhampar, hingga kering.

Tepat jam 15.30 WIB, *timer* kukusan kain telah 2 jam dan bisa dibuka, hasilnya menakjubkan, karena warna yang dihasilkan sangat beragam. Menutup materi hari pertama ini, narasumber menekankan bahwa pada prinsipnya ecoprint, sebagaimana produk-produk *hand made* lainnya, akan menghasilkan keunikan sendiri karena bergantung pada kreativitas dan keberanian untuk mencoba.

Hari kedua, Minggu, 9 Oktober 2022; Pelatihan hari kedua ini, peserta dibagi menjadi 6 kelompok, dengan anggota 3-4 orang. Kelompok diminta untuk kembali mempraktikkan pembuatan ecoprint, teknik *basic* dan *medium*. Pada hari kedua ini, peserta mulai kreatif dan berani memadupadankan aneka dedaunan dan bunga, termasuk mulai memodifikasi daun dengan cara digunting dan menyerupai bentuk huruf pada motif *besurek*, yaitu motif batik khas Bengkulu.

Pembimbingan pada hari kedua ini diminimalkan, dengan tujuan agar peserta dapat melakukan proses secara mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pelatihan yaitu meningkatkan keterampilan peserta dalam pembuatan ecoprint. Harapannya ecoprint bisa menjadi bidang usaha khas komunitas disabilitas di HWDI di Bengkulu. Masih ada

tahapan lain yang diajarkan pada pelatihan, yaitu tahap fiksasi atau perlakuan akhir pada kain agar proses pewarnaan sempurna. Namun karena fiksasi hanya dapat dilakukan setelah kain dianginkan selama 6-7 hari, maka materi tentang fiksasi tidak bias dipraktikkan langsung, tetapi hanya berupa penjelasannya saja.

Tepat jam 17.00 WIB, pelatihan ditutup. Mengakhiri pelatihan baik tim penyelenggara maupun narasumber berharap agar peserta dapat terus berlatih dan menekuni keterampilan yang telah didapat, serta berani untuk uji coba praktik secara mandiri berbagai media tumbuhan yang tersedia di alam. Ketua HWDI juga berharap agar kerja sama dengan tim pengabdian Jurusan kesejahteraan Sosial dapat berlanjut, khususnya untuk pengembangan ecoprint. Salah satu yang digagas adalah pengembangan modifikasi motif ecoprint yang menggunakan motif *besurek* sehingga bias menjadi produk khas HWDI Bengkulu. Bila memungkinkan untuk ditindaklanjuti dengan pengembangan aneka produk kerajinan berbahan ecoprint seperti souvenir kotak pensil, dompet, *totte bag*, dan lain-lain. Kekhasan produk ecoprint ini dan peluang pasarnya, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan ekonomi komunitas disabilitas, khususnya yang bergabung di HWDI.





Gambar 2. Praktik Pembuatan Ecoprint



Gambar 3. Hasil Karya Ecoprint

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian dapat dikategorikan berhasil, karena terlaksana sesuai dengan tahapan perencanaan yang telah disusun pada proposal sebelumnya. Selain evaluasi proses, sebagai bentuk pertanggungjawaban secara administratif juga disusun laporan akhir. Laporan akhir ini tidak hanya berupa narasi dan dokumentasi kegiatan, tetapi juga termasuk laporan penggunaan keuangan.

Keterampilan baru memberikan motivasi untuk memulai hari, meningkatkan kepercayaan diri, membebaskan pikiran dari *overthinking* dan kebosanan, membuka peluang penghasilan baru. Dengan otak yang lebih aktif selama mengasah keterampilan baru, pikiran mulai bertransformasi

Penyandang disabilitas yang menerima pemberdayaan juga mengatakan bahwa pelatihan yang diterimanya berguna meningkatkan keterampilan (Gordon dkk., 2015) dan dapat digunakan untuk beraktivitas mencari penghasilan (Gowsalya & Kumar, 2015). Keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dapat memberikan kualifikasi yang dibutuhkan untuk bekerja pada orang lain. Penyandang disabilitas merasakan, setelah bergabung di HWDI, dengan diperkuat oleh bekal keterampilan yang diperoleh di HWDI, kini menjadi lebih termotivasi.

4. KESIMPULAN

Saat ini pengelolaan lembaga kesejahteraan sosial, seperti halnya Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), didorong untuk menerapkan professional services, tidak lagi sekedar mengandalkan praktik kedermawanan sosial yang bersifat individual charity semata. Dengan demikian, upaya-upaya untuk meningkatkan kapasitas manajemen pelayanan di lembaga penyelenggara pelayanan sosial, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang diinisiasi oleh masyarakat, menjadi mendesak untuk dilakukan. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat berkontribusi bagi profesionalisme penyelenggaraan pelayanan sosial yang di bidang kesejahteraan sosial anak.

Program Pengabdian Pada Masyarakat dengan tajuk “Peningkatan Kapasitas Organisasi Himpunan Wanita Disabilitas (HWDI) Kota Bengkulu” ini memiliki relevansi dengan komitmen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Bengkulu, untuk mengembangkan bidang keilmuan dan metode praktik pekerjaan sosial. Secara khusus melalui program ini menjadi kontribusi aktif bagi Jurusan Kesejahteraan Sosial dalam mempromosikan professional services di kalangan penyelenggara layanan sosial, terutama yang diselenggarakan oleh organisasi non pemerintah seperti yayasan dan Ormas.

Perkembangan situasi permasalahan sosial kekinian, mempengaruhi metode praktik pekerjaan sosial. Salah satu persoalan mendesak adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemberian pelayanan yang profesional. Aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia ini menjadi penting, untuk itu penting kiranya melanjutkan kerja sama peningkatan kapasitas manajemen pengelolaan lembaga pelayanan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Bengkulu yang mendukung terselenggaranya program PPM ini

REFERENSI

- Gordon, R. L., Fehd, H. M., & McCandliss, B. D. (2015). Does music training enhance literacy skills? A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 6(DEC), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01777>
- Gowsalya, G., & Kumar, M. A. (2015). Employability Skill : A Literature Review. *International Journal of Advance Research in Computer Science and Management Studies*, 3(3), 353–360.

- Hisma, K. R. N. (2019). Urgensi pelatihan keterampilan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *OSF Preprints*.
- International Labour Organization. (2019a). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*.
- International Labour Organization. (2019b). *Promoting Employment Opportunities for People with Disabilities - Quota Schemes*. 2, 40. www.ilo.org/publns.
- Kaur, G., & Leong, T. P. (2018). Acceptance of Disability: A perspective from people with disability. *Asian Journal of Behavioural Studies*, 3(10), 1. <https://doi.org/10.21834/ajbes.v3i10.75>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2021). *Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosioekonomi Dan Yuridis*.
- Macnamara, B. N., Hambrick, D. Z., & Oswald, F. L. (2014). Deliberate Practice and Performance in Music, Games, Sports, Education, and Professions: A Meta-Analysis. *Psychological Science*, 25(8), 1608–1618. <https://doi.org/10.1177/0956797614535810>
- Saraswati, R., Susilowati, M. H. D., Restuti, R. C., & Pamungkas, F. D. (2019). Buku Pemanfaatan Daun untuk Ecoprint dalam Menunjang Pariwisata. *Universitas Indonesia, October*, 1–102.
- United Nations. (2019). *United Nations Disability Inclusion Strategy* (pp. 1–30). https://www.un.org/development/desa/disabilities/wp-content/uploads/sites/15/2019/03/UNDIS_20-March-2019_for-HLCM.P.pdf